

# HUBUNGAN FREKUENSI PAPARAN MEDIA PORNOGRAFI DENGAN FREKUENSI PERILAKU MASTURBASI REMAJA PUTRA DI SMK WONGSOOREJO GOMBONG KEBUMEN

Oleh:

Sri Sunarsih, Sugi Purwanti dan Amik Khosidah  
*Akademi Kebidanan YLPP Purwokerto*  
*Jl. KH. Wachid Hasyim. No. 274 A Purwokerto Selatan .*  
*Email : sugipurwanti@yahoo.com*

## ABSTRACT

Adolescent is transition period, marked with puberty where happened sexual maturity and psikososial which interconnected, change of puberty give contribution to become one of seksuality at adolescent, so that when arise sexual motivation, adolescent need to channel it. One of way to channel sexual motivation is doing masturbating. One of the factor able to influence masturbating that is pornography media. This research aim to know relation of frequency an exposure pornography media with behavioral frequency of adolescent boy masturbating in SMK Wongsorejo Gombong, Kebumen Year 2010. This Research use method research of *analytic survey* method by *cross sectional* approach. Population in adolescent all these research of Boy in SMK Wongsorejo Gombong Kebumen Year 2010 amounting to 1181 student, and amount of sample 92 student. Method analyse at this research use test of *Chi square*. Frequency an exposure of pornography media at most that is > 1 x every month counted 41 (45%) responder, behavioral frequency of masturbating > 12 x every month (51%), what is  $\leq 12$  x every month (49%), result of calculation of pornography media exposure frequency with behavioral frequency of adolescent masturbating of boy in obtaining value  $\rho$  (probability) 0,000 There is relation of exposure an pornography media frequency with behavioral frequency of adolescent boy masturbating in SMK Wongsorejo Gombong, Kebumen Year 2010 ( $\rho : 0,000$ ). Adolescent of boy shouldn't excessively look on, see/reading pornography media, don't often masturbating, and better be active follow activity which are positive like activity of OSIS/extracurricular.

**Key Words** : *exposure of pornography media, adolescent boy masturbating*

## **PENDAHULUAN**

Remaja merupakan masa transisi, ditandai dengan masa puber dimana terjadi kematangan seksual dan psikososial yang saling berkaitan, perubahan pubertas memberikan kontribusi terhadap menyatunya seksualitas pada remaja (Santrock, 2003). Beberapa remaja menyalurkan hasrat seksualnya dengan bantuan orang lain seperti seks pranikah, namun sebagian besar remaja menyalurkan hasrat seksualnya tanpa bantuan orang lain yaitu dengan *masturbasi*. Menurut Sarwono (2008), *masturbasi* diawali dengan fantasi tentang seks, untuk menciptakan fantasi tersebut remaja memerlukan media pornografi. Dalam studi pendahuluan tanggal 20 November 2009 jam 08.30 WIB di SMK Wongsorejo Gombang Kebumen, dengan jumlah siswa sebanyak 1150 siswa, dari 10 siswa yang diwawancarai peneliti didapatkan 8 atau 80% siswa sudah pernah terpapar media pornografi baik media cetak maupun media elektronik. Dari 8 siswa yang pernah terpapar media pornografi, 6 atau 75% siswa mengaku pernah melakukan *masturbasi*.

Hal tersebut yang mendorong penulis untuk meneliti tentang hubungan frekuensi paparan media pornografi dengan frekuensi perilaku *masturbasi* remaja putra. Masalah yang ingin digali dalam penelitian ini adalah adakah hubungan frekuensi paparan media pornografi dengan frekuensi perilaku *masturbasi* remaja putra di SMK Wongsorejo Gombang Kebumen tahun 2010. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan frekuensi paparan media pornografi dengan frekuensi perilaku *masturbasi* remaja putra di SMK Wongsorejo Gombang Kebumen tahun 2010.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. Media Pornografi**

Media pornografi merupakan konsep komunikasi antar pribadi, medium penyimpanan dan medium informasi yang mengandung unsur pornografi (Wen dalam Bungin, 2003). Pornografi adalah gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi

dan atau pertunjukan di muka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat (UU No. 44, 2008). Jenis media pornografi Jenis media pornografi menurut UU No. 44 (2008), yaitu: televisi, telepon, surat kabar, majalah, radio, internet.

Menurut Santrock (2003), saat ini teknologi semakin maju, kemampuan teknologi media elektronik memungkinkan seseorang merancang realitas melalui simulasi yang menjebak manusia dalam suatu ruang antara kenyataan dan khayalan. Di beberapa media baik cetak maupun elektronik, masalah pelecehan seksual menjadi daya tarik. Hal ini terjadi karena adanya penilaian subyektif terhadap perilaku porno. Perilaku porno verbal lebih diterima di masyarakat daripada perilaku porno nonverbal atau visual. Dengan kata lain, masyarakat terbuka untuk berbicara tentang seks ataupun membicarakan kehidupan seksualnya namun jika ada adegan yang mengandung unsur pornografi masyarakat menganggap hal tersebut sebagai hal yang tidak wajar (Bungin, 2003). *The Commission on Obscenity and Pornography* menyatakan bahwa terpaan erotika walaupun singkat dapat membangkitkan gairah seksual pada pria maupun wanita. Selain itu dapat menimbulkan reaksi emosional lain seperti resah, impulsif, agresif dan gelisah (Rakhmat, 2003).

Menurut Santrock (2003), remaja yang terpapar media pornografi secara terus-menerus, semakin besar hasrat seksualnya. Remaja menerima pesan seksual dari media pornografi secara konsisten berupa *kissing, petting*, bahkan hubungan seksual pra nikah, tapi jarang dijelaskan akibat dari perilaku seksual yang disajikan seperti hamil di luar nikah atau kehamilan yang tidak diinginkan. Hal ini membuat remaja tidak berpikir panjang untuk meniru apa yang mereka saksikan. Remaja menganggap keahlian dan kepuasan seksual adalah yang sesuai dengan yang mereka lihat.

Menurut Wallmyr dan Welin (*Journal of Nursing*, 2006), remaja yang sering terpapar media porno (lebih dari 1× per bulan) memiliki pemikiran berbeda tentang cara memperoleh informasi seks dengan remaja yang tidak pernah terpapar media pornografi dan remaja yang jarang terpapar media pornografi (1× per bulan). Remaja yang jarang dan tidak pernah terpapar

media pornografi menganggap informasi tentang seks tidak harus didapatkan dari media pornografi karena informasi tersebut dapat diperoleh dengan bertanya pada teman, guru, maupun orang tua.

## 2. Masturbasi

Menurut Ghozally, dkk (2009), *masturbasi* merupakan rangsangan yang sengaja dilakukan pada organ alat kelamin dengan tujuan untuk mendapatkan kepuasan seksual. *Masturbasi* dapat dilakukan oleh pria dan wanita. Cara *masturbasi* pada wanita biasanya dengan menggunakan jarinya untuk mengelus klitoris dan kemaluannya. *Masturbasi* pada laki-laki biasanya dengan menggenggam batang penis.

*Masturbasi* adalah kegiatan yang normal dan sehat namun jika berlebihan tidak baik. *Masturbasi* yang dianggap normal dilakukan 2-3 kali dalam satu minggu atau 12 kali dalam satu bulan. Jika lebih dari 12 kali *masturbasi* dalam satu bulan, dapat terjadi ketidakseimbangan zat dalam tubuh (BKKBN, 2010).

## 3. Perilaku

Menurut Skinner (Notoatmodjo, 2003), perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Perilaku dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus, dapat dibedakan menjadi dua yaitu: perilaku tertutup (*covert behavior*) dan perilaku terbuka (*overt behavior*).

L. Green (Notoatmodjo, 2003), mencoba menganalisis perilaku manusia dari tingkat kesehatan. Kesehatan seseorang/masyarakat dipengaruhi oleh 2 faktor pokok, yakni faktor perilaku (*behavior causes*) dan faktor di luar perilaku (*nonbehavior causes*). Perilaku itu sendiri ditentukan atau terbentuk dari 3 faktor, yaitu: 1) Faktor-faktor predisposisi (*predisposing factors*), yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai, dan sebagainya, 2) Faktor-faktor pendukung (*enabling factors*), yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan, misalnya puskesmas, obat-obatan, alat-alat *kontrasepsi*, jamban dan sebagainya. 3) Faktor-faktor pendorong (*reinforcing factors*) yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan, atau

petugas yang lain, yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat.

#### 4. Remaja Putra

Masa remaja (*adolescence*) dimulai dari usia 12-25 tahun, yaitu masa topan badai (*strum and drand*) yang mencerminkan kebudayaan modern yang penuh gejolak akibat pertentangan nilai-nilai (Sarwono, 2008). Menurut Hurlock (2004), remaja putra menjadi matang secara seksual pada usia antara 14 dan 16,5 tahun. Waktu yang diperlukan untuk menjadi matang secara seksual oleh remaja putra yaitu dua sampai empat tahun, ditandai dengan mimpi basah pada malam hari, selama tidur kadang-kadang penis menjadi tegang, dan bibit atau cairan *sperma* dikeluarkan.

### **METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *survey analitik* dengan pendekatan waktu *cross sectional*. Peneliti akan menguji data pada satu titik waktu, data dikumpulkan hanya pada satu kesempatan dengan subjek yang sama. Peneliti juga berusaha untuk memaparkan variabel penelitian dan menguji hubungan antar variabel yang diminati untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti. Penelitian ini menggunakan data primer seperti frekuensi paparan media pornografi dan frekuensi perilaku *masturbasi* remaja putra, dan data sekunder yang diperoleh dari pihak sekolah seperti jumlah siswa dan umur siswa.

Seluruh remaja putra di SMK Wongsorejo Gombong tahun 2010 adalah populasi dalam penelitian ini. Pemilihan sampel dilakukan dengan cara "*simple random sampling*". Berdasarkan perhitungan sampel, peneliti mendapatkan sampel sebanyak 92 subjek remaja putra akan direkrut sebagai subjek dalam penelitian ini. Adapun kriteria inklusi dari sampel penelitian ini adalah sebagai berikut: masih aktif bersekolah di SMK Wongsorejo Gombong Kabupaten Kebumen, jenis kelamin laki-laki, usia 15-18 tahun per Juli 2010 dan bersikap kooperatif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan satu set instrument, yang terdiri dari dua bagian yaitu bagian pertanyaan tentang media pornografi dan

bagian pertanyaan tentang *masturbasi*.

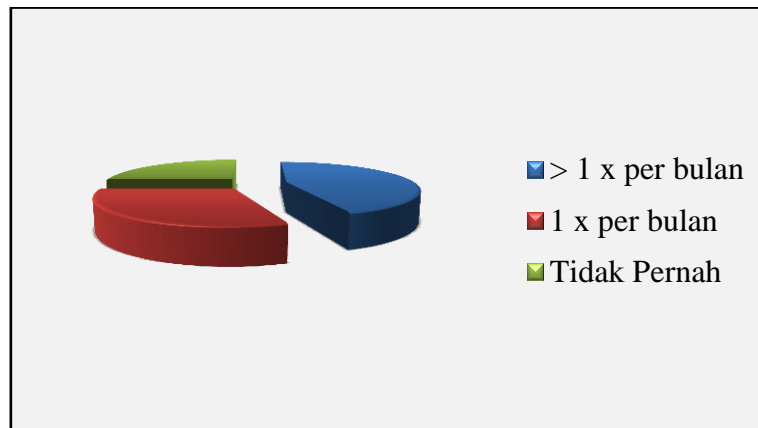
Analisis data yang digunakan yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk menampilkan data frekuensi paparan media pornografi dan frekuensi perilaku masturbasi remaja putra. Dalam hal ini data ditampilkan dalam bentuk frekuensi dan prosentase. Uji *Chi square* digunakan untuk mengetahui hubungan frekuensi paparan media pornografi dengan frekuensi perilaku *masturbasi* remaja putra. *Pearson Chi Square* dihitung pada saat tabulasi silang antara frekuensi paparan media pornografi dengan frekuensi perilaku masturbasi remaja putra.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Frekuensi Paparan Media Pornografi

Penelitian tentang frekuensi paparan media pornografi yang ditonton, dibaca, dan dilihat oleh siswa di SMK Wongsorejo Gombong hasilnya adalah sebagai berikut: Hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi paparan media pornografi paling banyak yaitu kategori sering ( lebih dari 1 x per bulan) sebanyak 41 siswa (45%), sedangkan yang paling sedikit yaitu tidak pernah terkena paparan media pornografi sebanyak 23 siswa (25%). Diagram 1. menunjukkan bahwa sebagian besar siswa terkena paparan media pornografi > 1 x per bulan sebanyak 41 siswa (45%). *The Commission on Obscenity and Pornography* menyatakan bahwa terpaan erotika walaupun singkat dapat membangkitkan gairah seksual pada pria maupun wanita. Selain itu dapat menimbulkan reaksi emosional lain seperti resah, impulsif, agresif dan gelisah (Rakhmat, 2003). Menurut Santrock (2003), remaja yang terpapar media pornografi secara terus-menerus, semakin besar hasrat seksualnya. (diagram)

Diagram 1. Distribusi Frekuensi Paparan Media Pornografi di SMK Wongsorejo Gombong Tahun 2010



Pornografi adalah gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan atau pertunjukan di muka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat (UU No. 44, 2008). Alasan seseorang melakukan masturbasi antara lain masturbasi merupakan kegiatan yang menyenangkan, individu dapat mengenali tubuhnya sendiri, tidak menimbulkan resiko kehamilan, dapat dilakukan tanpa pasangan, tidak ada risiko penyakit menular seksual. Alasan utamanya adalah karena remaja belum menikah sehingga tidak dibenarkan melakukan hubungan seks dengan orang lain. Selain itu masturbasi tidak membutuhkan proses yang panjang seperti bila akan berhubungan seks, tidak ada membujuk atau merayu (seperti bila hendak dilakukan dengan pacar) atau membayar (bila dilakukan dengan PSK). Masturbasi bisa dilakukan dengan cepat, di mana saja asal ada privasi, dan kapanpun remaja menginginkannya. (Utamadi, 2007).

Menurut Wallmyr dan Welin (2006) remaja yang sering terpapar media pornografi (lebih dari 1 x per bulan) memiliki pemikiran berbeda tentang cara memperoleh informasi seks dengan remaja yang tidak pernah terpapar media pornografi dan remaja yang jarang terpapar media pornografi (1 x per bulan). Remaja yang jarang dan tidak pernah terpapar media pornografi menganggap informasi tentang seks tidak harus didapatkan dari media pornografi karena informasi tersebut dapat diperoleh dengan bertanya kepada teman, guru maupun orang tua.

Menurut Santrock (2003), remaja yang terpapar media pornografi secara terus-menerus, semakin besar hasrat seksualnya. Remaja menerima pesan seksual dari media pornografi secara konsisten berupa *kissing*, *petting*, bahkan hubungan seksual pra nikah, tapi jarang dijelaskan akibat dari perilaku seksual yang disajikan seperti hamil di luar nikah atau kehamilan yang tidak diinginkan. Hal ini membuat remaja tidak berpikir panjang untuk meniru apa yang mereka saksikan. Remaja menganggap keahlian dan kepuasan seksual adalah yang sesuai dengan yang mereka lihat.

b. Frekuensi Perilaku *Masturbasi*

Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki perilaku *masturbasi* kategori tidak normal ( $> 12$  x per bulan) sebanyak 47 siswa (51%) lebih besar dari kategori normal ( $\leq 12$  x per bulan) sebanyak 45 siswa (49%). Diagram 2. Menunjukkan bahwa frekuensi perilaku *masturbasi* remaja putra di SMK Wongsorejo Gombong yang paling sering yaitu  $>12$  x per bulan sebanyak 47 siswa (51%). (Diagram 2)

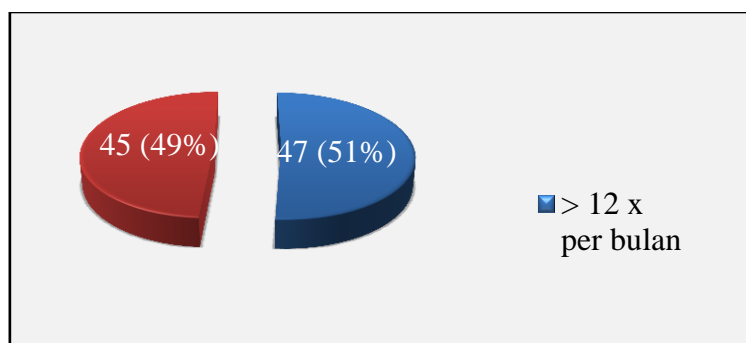


Diagram 2. Distribusi Frekuensi Perilaku *Masturbasi* Remaja Putra di SMK Wongsorejo Gombong Tahun 2010.

Seiring dengan perkembangan biologis pada usia tertentu, seseorang mencapai tahapan kematangan organ-organ seks yang ditandai dengan menstruasi pertama pada wanita (sekitar umur 11 tahun) dan mimpi basah yakni pengeluaran sperma pada pria (sekitar umur 13-14 tahun). Kematangan organ seks ini diikuti dengan kemampuan untuk melakukan hubungan seks dan sekaligus munculnya dorongan (hasrat) untuk melakukan hubungan



tersebut. Dorongan atau hasrat seks selalu muncul jauh lebih awal daripada kesempatan untuk melakukannya secara bebas. Inilah yang terjadi pada remaja dengan gejolak hasrat seksnya yang besar padahal remaja belum menikah. Remaja harus menunggu bertahun-tahun lagi sampai tiba waktunya untuk boleh melakukan hubungan seks secara sah. Salah satu perilaku seksual remaja yang belum bisa melakukan hubungan seks secara sah adalah dengan masturbasi (Gunarsa, 2004). Menurut Ghozally, dkk (2009) *masturbasi* merupakan rangsangan yang sengaja dilakukan pada organ alat kelamin dengan tujuan untuk mendapat kepuasan seksual. Masturbasi adalah pemenuhan dan pemuasan kebutuhan seksual dengan merangsang alat kelamin sendiri sehingga keluar sperma pada laki-laki dan orgasme pada wanita (Retna, 2001).

Menurut Sarwono (2008), *masturbasi* diawali dengan fantasi tentang seks, untuk menciptakan fantasi tersebut remaja memerlukan media pornografi. Media pornografi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi *masturbasi*. Perilaku seksual remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya dorongan seksual, ketaatan beragama, pergaulan dan media pornografi. Menurut Zilmann dan Bryan dalam Thornburgh dan Hezbert (2002), ketika seseorang terekspos pornografi berulang kali, mereka akan menunjukkan kecenderungan untuk memiliki persepsi menyimpang mengenai seksualitas dan juga terjadi peningkatan kebutuhan akan tipe pornografi yang lebih keras dan menyimpang. Seseorang yang sebelumnya cukup puas menyaksikan gambar wanita telanjang maka selanjutnya ia ingin menyaksikan media yang memuat adegan seks. Remaja yang terangsang akibat paparan pornografi membutuhkan penyaluran hasrat seksual terutama saat ada dorongan untuk berhubungan seks, karena mereka belum menikah maka sebagian besar remaja memilih *masturbasi* karena dapat dilakukan tanpa pasangan.

BKKBN (2002) menyatakan bahwa *masturbasi* dapat berdampak positif maupun negatif. Dampak positifnya antara lain dorongan seksual dapat tersalurkan, pelaku *masturbasi* mendapatkan kepuasan seksual, tidak

menimbulkan kehamilan dan aman dari penyakit menular seksual. Sedangkan dampak negatif dari *masturbasi* adalah pelaku *masturbasi* akan merasa bersalah, pelaku *masturbasi* merasa berdosa karena ada sebagian siswa yang menganggap *masturbasi* bertentangan dengan norma, sulit konsentrasi, disfungsi ereksi. Menurut BKKBN (2010), jika sering *masturbasi* (>12 kali dalam satu bulan), dapat terjadi ketidakseimbangan zat dalam tubuh.

Analisa bivariat yang dilakukan adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan frekuensi paparan media pornografi dengan frekuensi perilaku *masturbasi* remaja putra di SMK Wongsorejo Gombang Tahun 2010. Analisa ini menggunakan analisa *chi square*, berikut adalah hasil tabulasi silang dari frekuensi paparan media pornografi dan frekuensi perilaku *masturbasi* remaja putra SMK Wongsorejo Gombang.

Tabel 1. Tabulasi Silang antara Frekuensi Paparan Media Pornografi dengan Frekuensi Perilaku *Masturbasi* Remaja Putra SMK Wongsorejo Gombang Tahun 2010

Variabel		Perilaku <i>Masturbasi</i>				Jumlah	$\rho$ value
		>12 x per bulan		≤12 x per bulan			
		F	%	F	%		
Paparan media pornografi	> 1 x per bulan	34	82,9	7	17,1	41 (100,0%)	0,000
	1 x per bulan	7	25	21	75	28 (100,0%)	
	Tidak Pernah	6	26,1	17	73,9	23 (100,0%)	

Berdasarkan Tabel 1 ditunjukkan bahwa siswa yang memiliki perilaku *masturbasi* >12 x per bulan cenderung terkena frekuensi paparan media pornografi >1 x per bulan sebanyak 34 siswa (82,9%), sedangkan siswa yang memiliki perilaku *masturbasi* ≤12 x per bulan cenderung terkena frekuensi paparan media pornografi 1 x per bulan sebanyak 21 siswa (75%).

Dari hasil uji statistik menggunakan *chi square* didapatkan  $p$  value  $0,000 < \alpha = 0,05$ , sehingga  $H_1$  diterima. Kesimpulannya adalah ada hubungan antara frekuensi paparan media pornografi dengan frekuensi perilaku *masturbasi* remaja putra di SMK Wongsorejo Gombong Tahun 2010.

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa semakin sering terpapar media pornografi maka semakin sering pula melakukan *masturbasi*. Penelitian ini sejalan dengan pendapat Santrock (2003) yang menyatakan bahwa remaja yang terpapar media pornografi secara terus menerus, semakin besar hasrat seksualnya. Remaja menerima pesan seksual dari media pornografi secara konsisten berupa *kissing*, *petting*, bahkan hubungan seksual pra nikah.

Hal yang serupa juga dikemukakan oleh Zilmann dan Bryan (2002) yang menyatakan bahwa ketika seseorang yang terpapar pornografi berulang kali, mereka akan menunjukkan kecenderungan untuk memiliki persepsi menyimpang mengenai seksualitas dan juga terjadi peningkatan kebutuhan akan tipe pornografi yang lebih keras dan menyimpang. Pornografi dapat menghasilkan rangsangan fisiologis dan emosional serta peningkatan tingkat rangsangan kemungkinan akan menghasilkan beberapa bentuk perilaku seksual seperti *kissing*, *petting*, *masturbasi* maupun *sexual intercourse*.

Penelitian lain yang mendukung yaitu menurut Istanto (2008), situs porno berpengaruh terhadap motivasi seks sebesar 49,7%. Menurut penelitian yang dilakukan Indriyani tahun 2007, yang berjudul Hubungan Antara Perilaku Mengonsumsi Media Pornografi dengan Intensi Melakukan *Masturbasi* pada Remaja Laki-laki Kelas 1 dan 2 di SMKN 5 Semarang, didapatkan hasil bahwa semakin tinggi perilaku mengonsumsi media pornografi, maka akan semakin tinggi intensi melakukan *masturbasi*. Kesimpulan dari penelitian Indriyani yaitu ada hubungan antara perilaku mengonsumsi media pornografi dengan intensi melakukan *masturbasi* pada remaja laki-laki kelas 1 dan 2 di SMKN 5 Semarang.

Penelitian Iip Wijayanto pada tahun 2002 pada 1660 mahasiswi kos di Yogyakarta membuktikan bahwa dari 1660 responden, hanya 3 orang yang

mengaku belum pernah melakukan masturbasi (Wijayanto, 2002). Penelitian lainnya yang mendukung adalah penelitian yang mengungkap perilaku seks pada 69 mahasiswi dan 18 mahasiswa di Surabaya tahun 2004 membuktikan bahwa 83 % mahasiswa pria dan 37,7 % mahasiswa perempuan mengaku pernah melakukan masturbasi (Hartono, 2004).

Berkaitan dengan masturbasi beberapa penelitian lain juga mengungkap intensitas masturbasi yang dilakukan oleh mahasiswa. Di antaranya adalah penelitian oleh Tri Kadarsilo pada bulan Mei 2003 tentang perilaku masturbasi pada mahasiswa di Salatiga menyebutkan bahwa dari 81 responden yang terdiri dari pria dan wanita hampir seluruh responden (93%), sebulan terakhir melakukan masturbasi dengan berbagai intensitas: 64% aktif (14% diantaranya selalu, bahkan setiap hari); dan 29% waktunya tidak tentu. Aktivitas-seksual tersebut dilakukan oleh mahasiswa terutama di rumah dan di kos 82% (yang praktis dan tidak memerlukan biaya), 10% lainnya di tempat lain seperti penginapan atau hotel. Penelitian ini mengindikasikan rumah kos adalah tempat aman dan nyaman serta umum digunakan bagi kegiatan masturbasi. (Adminpsiko, 2007).

## **KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian dapat peneliti simpulkan bahwa sebagian besar remaja putra di SMK Wongsorejo Gombong terkena frekuensi paparan media pornografi lebih dari 1 x per bulan yaitu sebanyak 41 siswa (45%) dan sebagian besar remaja putra di SMK Wongsorejo Gombong sudah pernah *masturbasi* > 12 x per bulan sebanyak 47 siswa (51%). Terdapat hubungan antara frekuensi paparan media pornografi dengan frekuensi perilaku *masturbasi* remaja putra di SMK Wongsorejo Gombong Tahun 2010 dengan  $p\ value\ 0,000 < 0,05$ .

## **DAFTAR PUSTAKA**

BKKBN.(2002). Perilaku seksual remaja putra.<http://www.bkkbn.go.id>.Diakses tanggal 1 Desember 2009.

- BKKBN.(2010). Masturbasi yang kelewat sering bisa berbahaya.<http://www.bkkbn.go.id>. Diakses tanggal 15 Maret 2010.
- Ghozally, F., & Karim, J.(2009). *Ensiklopedi seks*.Jakarta : Restu Agung.
- Indriyani, C.K.S. (2007). Hubungan antara perilaku mengkonsumsi media pornografi dengan intensi melakukan masturbasi pada remaja laki-laki kelas 1 dan 2 di SMKN 5 Semarang.*Thesis Universitas Diponegoro*. Semarang.
- Istanto, A. (2008). Pengaruh Situs Porno di Internet terhadap Motivasi Seks Bebas pada Remaja. *Skripsi Universitas Lampung*. Lampung.
- Rakhmat, J. (2003). *Psikologi Komunikasi*.Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*.Jakarta : Erlangga.
- Sarwono, S.W. (2008). *Psikologi Remaja*.Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Thornburgh, D. & Lin, H. S. (2002). Youth, pornography, and the internet. <http://www.bkkbn.go.id>. Diakses pada tanggal 15 Maret 2010.
- Wallmyr, G., & Welin, C. (2006).Young people, pornography, and sexuality: source and attitude. *Journal of School Nursing*, 22 (5), 262-263.